



## Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613



[ranahresearch@gmail.com](mailto:ranahresearch@gmail.com)



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



### Analisis Cyberbullying: Komentar Kebencian Terhadap Pembuat Konten *Beauty Influencer* di Media Sosial Tiktok

Arsyinda Fitriana Maharani<sup>1</sup>, Chazizah Gusnita<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia, [2043500103@student.budiluhur.ac.id](mailto:2043500103@student.budiluhur.ac.id)

<sup>2</sup> Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia, [chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id](mailto:chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id)

Corresponding Author: [2043500103@student.budiluhur.ac.id](mailto:2043500103@student.budiluhur.ac.id)

**Abstract:** *This research discusses cyberbullying in the form of hate comments that befell beauty influencers on Tiktok social media. The phenomenon of cyberbullying and hate speech often occurs on social media and affects content creators, with the aim of convincing, hurting and intimidating someone with the comments they make. The theory used in this research is Routine Activity Theory put forward by Cohen & Felson. According to Cohen & Felson, crime can occur due to 3 factors, namely a motivated perpetrator: a motivated perpetrator, a suitable target: the presence of a suitable target, and a capable guardian: the absence of a guard or supervisor to protect the victim from criminal acts. Data collection techniques were carried out in three ways, namely observation, interviews and literature review. The purpose of this writing is to provide knowledge to readers about the problem of cyberbullying and hate speech and what impacts the victims feel after receiving these hate comments. The results of this research show that the daily routine activities carried out by beauty influencers on social media, both for their work and social life, are vulnerable to making them victims of cyberbullying in the form of hate speech. The hate speech they receive makes them mentally down, making them feel stressed and useless. And the reason the perpetrators make comments like that is because they are motivated by the content from beauty influencers that they see and it creates a feeling of dislike in them.*

**Keyword:** *Beauty Influencer, Cyberbullying, Hate Speech, Social Media, Tiktok.*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang *cyberbullying* dalam bentuk komentar kebencian yang menimpa *beauty influencer* di media sosial Tiktok. Fenomena *cyberbullying* dan *hate speech* sudah sering kali terjadi di media sosial dan menimpa para *content creator*, dengan tujuan untuk merendahkan, menyakiti, dan mengintimidasi seseorang dengan komentar-komentar yang dilontarkan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah *Routine Activity Theory* yang dikemukakan oleh Cohen & Felson. Menurut Cohen & Felson bahwa kejahatan bisa terjadi karena adanya 3 faktor, yaitu *motivated offender*: pelaku yang termotivasi,

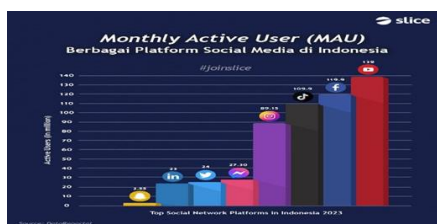
*suitable target*: adanya target yang sesuai, dan *capable guardian*: tidak adanya seorang penjaga atau pengawas untuk melindungi korban dari tindak kejahatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara dan kajian literatur. Tujuan penulisan ini untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai permasalahan *cyberbullying* dan *hate speech* dan dampak apa yang dirasakan korbannya setelah mendapatkan komentar kebencian tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan rutin sehari-hari yang dilakukan oleh *beauty influencer* di media sosial baik untuk pekerjaannya maupun kehidupan sosialnya rentan membuat mereka menjadi korban *cyberbullying* dalam bentuk *hate speech*. *Hate speech* yang mereka terima membuat mental mereka turun, merasa stres dan tidak berguna. Serta alasan pelaku melontarkan komentar seperti itu dikarenakan mereka termotivasi atas konten dari *beauty influencer* yang mereka lihat dan menimbulkan rasa ketidaksukaan di diri mereka.

**Kata Kunci:** *Beauty Influencer, Cyberbullying, Komentar Kebencian, Media Sosial, Tiktok.*

## PENDAHULUAN

Saat ini teknologi dan informasi sudah berkembang dengan sangat pesat, dengan adanya internet memudahkan semua orang untuk mengakses berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia. Berdasarkan laporan dari Kemenkominfo data dari APJII bahwa pengguna internet di Indonesia pada saat ini mencapai 215,63 juta orang sejak tahun 2022-2023, yang dimana jumlah tersebut telah meningkat sebanyak 2,67 persen dibanding sebelumnya (Kominform, 2023). Dengan adanya internet memudahkan setiap orang untuk berkomunikasi dengan jarak jauh melalui media sosial. Di lansir dari *We are social and hootsuite* bahwa pengguna internet di Indonesia sebanyak 175,4 juta dan pengguna media sosial yang aktif sekitar 160 juta (*Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2020*). Media sosial merupakan sebuah platform untuk membagikan foto, video, bertukar informasi, maupun melakukan aktivitas sosial bagi penggunanya (Liputan.6, 2023). Dikutip dari Liputan.6 menurut M.L. Kent (2013) mendefinisikan pengertian sosial media adalah sebagai bentuk komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, dan menurut J. Mike & Peter Scott (2011) mendefinisikan media sosial adalah sebuah perangkat teknologi penyiaran yang berbasis web yang memungkinkan seorang individu memiliki kebebasan untuk menampilkan kemampuannya dalam membuat konten (Liputan.6, 2023).

Platform media sosial paling populer, seperti Youtube, Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok dan sebagainya. Platform media sosial yang paling banyak digandrungi saat ini adalah Tiktok. Tiktok merupakan platform media sosial asal China yang masuk ke Indonesia pada tahun 2017 (Nastiti and Primasari, 2015). Tiktok merupakan sebuah aplikasi untuk membuat dan menyebarkan berbagai ragam video untuk para penggunanya. Pada awalnya penggunaan Tiktok di Indonesia di tunjukan untuk anak remaja, tetapi makin kesini pengguna Tiktok berasal dari semua kalangan baik dewasa, remaja, anak-anak, hingga orang tua. Dengan mudahnya para pengguna untuk mengakses Tiktok menjadikan platform media sosial tersebut wadah untuk seseorang melakukan tindakan *cyberbullying*.



Sumber: Data Blog Slice 2023

**Gambar 1. Grafik Penggunaan Media Sosial di Indonesia**

Data grafik di atas menunjukkan seberapa banyak pengguna media sosial di Indonesia, dan platform media sosial yang paling banyak di akses adalah Youtube yang menjadi urutan pertama platform media sosial yang banyak diakses, di urutan kedua ada Facebook, dan di urutan ketiga ada platform tiktok yang paling banyak digandrungi atau diakses pada saat ini (Blog Slice, 2023). Akibat dari semakin majunya teknologi menciptakan bentuk baru dari *bullying* yaitu *bully* dengan menggunakan media elektronik dan *smartphone* atau yang bisa kita sebut sebagai *cyberbullying* (Nurhadiyanto, Gusnita and Yuniasih, 2018). *Cyberbullying* merupakan sebuah tindakan perundungan yang dilakukan melalui media elektronik. Menurut Louisiana (Hinduja, S., & Patchin, 2010) mendefinisikan *cyberbullying* berupa pesan elektronik baik itu tulisan, gambar, video, maupun pesan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, maupun mengintimidasi orang lain.



Sumber: KenalMental.com

Gambar 2. Grafik Data Platform Media Sosial Banyak Terjadi *Cyberbullying*

Dalam data grafik yang dijelaskan di atas sudah jelas bahwa media sosial merupakan platform paling banyak terjadinya tindakan *cyberbullying* (Hidajat, Adam, Danaparamita, & Suhendrik, 2015). *Cyberbullying* merupakan bentuk kejahatan dunia maya yang sering kali terlupakan atau dianggap sepele dan *cyberbullying* juga merupakan isu yang tengah menjadi perhatian yang serius di Indonesia (Nurhadiyanto, Gusnita and Yuniasih, 2018). Salah satu faktor pendorong pelaku melakukan tindakan kejahatan adalah tidak adanya rasa bersalah, para pelaku *pembullying* dunia maya merasa mereka memiliki kebebasan untuk menyuarakan pendapat mereka terhadap apa yang mereka lihat, tetapi tanpa mereka ketahui perbuatan mereka justru menyakiti orang dan dan juga dilarang oleh undang-undang (Prasetya et al., 2020). Pada nyatanya kebebasan dalam berpendapat harus didasarkan kepada kesanggupan untuk bertanggung jawab dan tidak sewenang-wenang sesuai dengan ketentuan ('Undang-Undang (UU) Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum, 1998.') yang dimana dalam ketentuannya menyatakan bahwa pemikiran dengan menggunakan tutur kata, tulisan, maupun ekspresi dengan bebas dan bertanggung jawab sangat diperbolehkan dengan catatan harus tetap berada pada koridor undang-undang yang berlaku. Di media sosial sudah sering dan bahkan banyak sekali terjadi *cyberbullying* terutama bagi para *content creator* (pembuat konten) terutama pada aplikasi Tiktok. Lemahnya hukum Undang-Undang ITE di negara kita dalam menghadapi persoalan kejahatan dunia maya dan kurang nya kesadaran masyarakat akan hukum membuat kejahatan dunia maya terus-menerus terjadi.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model *cyberbullying* dalam komentar kebencian yang diterima oleh *beauty influencer* di media sosial Tiktok dan di analisa dengan menggunakan Teori Aktivitas Rutin atau Routine Activity Theroy yang dikemukakan oleh Cohen&Felson (1979).

## METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, peneliti mencoba untuk menggambarkan dan menganalisis hasil dari observasi di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti. Perreault dan McCarthy (2006) mengungkapkan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan terbuka pada berbagai tanggapan (Nasution S, 2006). Menurut Koentjaraningrat (1993) mengemukakan penelitian kualitatif merupakan sebuah desain penelitian yang memiliki tiga format, diantaranya penelitian yang bersifat deskriptif, verifikasi dan format *research* (Koentjaraningrat, 1993). Penelitian ini kurang lebih dilakukan selama 4 bulan mulai dari Februari-Mei 2024. Untuk memperoleh data-data peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan tiga korban, dan satu pelaku untuk memastikan kebenaran data, dan penelitian juga menggunakan kajian literatur seperti, jurnal, buku, dan media *online*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Komentar Kebencian Terhadap *Beauty Influencer* Sebagai Bentuk *Cyberbullying*

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan melalui wawancara secara mendalam dengan informan untuk membahas mengenai bentuk-bentuk *cyberbullying* dalam komentar kebencian seperti apa yang informan terima, wawancara dilakukan kepada 4 informan dengan 3 korban dan 1 pelaku: Salah satu informan bernama ES merupakan seorang *beauty influencer*, *makeup artist* yang berusia 35 tahun. Dalam kesehariannya ES merupakan seorang *makeup artist*, *content creator*, dan juga ibu rumah tangga. Kecintaannya terhadap *makeup* membuat ES memutuskan untuk terjun ke dunia *content creator*. Konten-konten yang dibuat ES seputar *makeup art*, *makeup beauty*, dan *review* berbagai macam *skincare*, maupun *makeup*.

Sebagai seorang *content creator* tentu segala macam bentuk unggahan video tidak luput dari komentar dari netizen baik itu komentar baik ataupun buruk. Dan banyak konten yang dibuat oleh ES tidak luput dari komentar buruk netizen. Menurut penuturan ES bahwa ia sudah banyak sekali mendapatkan *hate comment* dan mungkin sudah tidak terhitung berapa banyak *hate comment* yang didapaknya. Biasanya ES mendapatkan *hate comment* yang mengatai fisiknya berupa, mengatai hidungnya ES pesek, menyuruh ES untuk melakukan operasi plastik, dan hasilnya *makeup*-nya pun tak luput dikomentari seperti hasil *makeup*-nya jelek, *makeup*-nya tidak cocok dengan wajahnya, *makeup*-nya menyeramkan dan sebagainya. Saat pertama kali terjun ke dunia perkontenan ES mengaku kerap kali merasakan sakit hati dengan komentar netizen, dikarenakan komentar tersebut sudah berulang kali ES dapatkan disetiap unggahan. Banyaknya komentar kebencian yang ditujukan kepada ES hanya bisa memaklumi, dan mendingkan komentar-komentar tersebut. Menurut penuturan ES jika dirasa ada komentar yang sudah keterlaluan biasanya ES akan membalas mereka dengan karya-karya seperti menunjukkan keahlian, dan keterampilan dalam menggunakan *makeup*. ES menyadari *hate comment* merupakan hal yang biasa dan merupakan risiko menjadi seorang *content creator* harus menerima segala macam bentuk komentar hujatan, kritikan yang ditujukan kepadanya. Banyak hal yang membuat ES tetap bertahan untuk menjadi *content creator* dikarenakan kecintaannya terhadap *makeup* ia tidak terlalu memperdulikan *bullyan* yang ditujukan kepadanya dan terlebih lagi ES juga dapat menghasilkan uang dari hasil konten yang di buatnya dan dampak dari viral konten-konten yang dibuatnya membuat jasa *makeup* nya semakin laris dan dikenal banyak orang.

Informan LL merupakan seorang *beauty influencer* yang berusia 20 tahun. Kesehariannya LL selain membuat konten kecantikan ia juga membantu bisnis saudaranya. Dari penuturan LL bahwa ia sudah terjun di dunia *content creator* ini sejak tahun 2021. Sebelum benar-benar

terjun ke dunia perkontenan LL mengatakan bahwa dia mencari informasi dari berbagai platform seperti Instagram, Tiktok, Google, dan dia juga mencari informasi dengan bertanya kepada teman yang juga seorang *beauty influencer*.

Untuk pertama kali tampil di media sosial LL banyak beradaptasi, belajar, hingga mengasah kemampuan sendiri agar bisa membuat konten yang lebih menarik lagi. Untuk sampai di titik sekarang dengan namanya dikenal banyak orang tentu LL melewati berbagai rintangan, dimana LL harus siap menerima berbagai macam komentar baik maupun buruk yang ditujukan kepadanya terhadap setiap postingan di media sosial. Menurut penuturan LL, *hate comment* yang kerap kali diterima berupa mengatai hasil *makeup*, mengatai LL tidak memiliki *skill*, mengatai fisik LL, terutama untuk masalah kulit LL sering di *bully*, dikarenakan ia memiliki kulit sawo matang banyak netizen yang memberikan komentar buruk seperti mengatai kulit LL kotor, dan jelek, bahkan LL kerap kali mendapatkan komentar yang menyakitkan seperti menyuruhnya mati agar tidak membuat konten lagi.

Dengan banyak komentar-komentar buruk yang dilayangkan kepada LL membuat LL merasa mendapatkan banyak *pressure*, merasa *down*, stres dan tidak berguna sehingga membuat LL mengasingkan dirinya dikamar. Menurut penuturan LL berusaha menyemangati dirinya sendiri dengan banyak menonton *podcast-podcast* motivasi dan semangat hidup untuk memotivasi dirinya dan menyemangati dirinya, biar bisa bangkit dari *deep down* yang ia hadapi. Banyak hal yang membuat LL tetap bertahan dan menekuni profesi sebagai *content creator* meskipun ia kerap kali mendapatkan komentar kebencian, salah satunya karena menurut penuturannya bahwa ia memulai membuat konten dari nol dan banyak sekali perjuangan yang dilewatinya untuk bisa sampai di titik ini, dan juga LL mempunyai penghasilan yang begitu lumayan selama menjadi seorang *content creator*.

Informan AN merupakan mahasiswa disalah satu Universitas yang berusia 19 tahun, dalam kesehariannya selain menjadi mahasiswa AN adalah seorang *content creator beauty influencer*. Kecintaan dan kesukaannya terhadap *makeup* membuat AN membuat konten mengenai tips-tips kecantikan, seputar *makeup beauty*, *makeup art*, maupun *me-review skincare*. Pada awalnya AN hanya mengunggah foto saja dan pada saat *booming* dan banyak sekali *content creator beauty influencer* jadi ikut mencoba mengunggah foto di media sosialnya. AN mengatakan pada saat itu ia baru belajar *makeup* dan hasil *makeup*-nya juga masih berantakan, hingga akhirnya AN mencoba-coba membuat video dan diunggah di media sosialnya, ternyata AN merasa lebih nyaman membuat konten dibandingkan hanya memposting foto saja.

Dalam wawancara AN mengatakan bahwa dirinya banyak mendapatkan komentar kebenciannya di setiap postingannya. Bahkan kerap kali AN merasakan sakit hati dan mentalnya *drop* atas komentar netizen yang ditujukan kepadanya. AN menyadari bahwa itu adalah resiko menjadi seorang *content creator* yang keseharian hidupnya tidak luput dari kamera. Bentuk komentar kebencian yang kerap kali diterima AN berupa *body shaming*, rasis, *face shaming*, mengatai gusinya hitam, kulitnya hitam, hidung pesek, dikatai anak pungut, dan menyuruh AN mati saja. AN menuturkan pada awalnya ia sering kali merasakan sakit hati atas banyak komentar kebencian yang diterima, tetapi saat ini AN dalam menyikapi komentar tersebut hanya bisa membiarkan dan mendinginkan komentar buruk tersebut. Menurut penuturan AN dalam wawancara dia menyadari bahwa dirinya adalah korban *bully* netizen tetapi AN menganggap bahwa itu adalah resiko seorang *content creator* dan alasan dirinya tetap bertahan untuk terus berkarya membuat konten dikarenakan banyaknya perjuangan yang harus dilaluinya untuk sampai di titik sekarang, AN menuturkan bahwa dirinya banyak mendapatkan sesuatu dari uang hasil *endorse* di media sosial.

## **Kerentanan *Hate Speech* di Media Sosial**

*Hate Speech* atau komentar kebencian merupakan suatu permasalahan yang kerap kali kita temukan di berbagai platform media sosial, salah satunya Tiktok. Terlebih saat ini platform Tiktok merupakan salah satu platform media sosial yang paling banyak di gandrongi oleh semua kalangan, sehingga menjadikan Tiktok wadah terjadi tindakan *hate speech*.

Menurut Haidar Psikologi dan pakar psikologi internet UGM, *Hate Speech* bisa terjadi karena berbagai faktor, pertama *hate speech* bisa dilontarkan oleh seseorang ataupun oleh netizen dikarenakan netizen tersebut memiliki rasa kebencian atau ketidaksukaan maupun prasangka negatif kepada seseorang ataupun sekelompok orang, sehingga hal tersebut membuat netizen bisa dengan melontarkan *hate speech* kepada seseorang baik melalui kolom komentar ataupun *direct message* (pesan langsung) di media sosial seseorang. Kedua seseorang atau netizen memang senang dan dengan sengaja melontarkan *hate speech* kepada seseorang dengan tujuan merendahkan, menyakiti, dan mengintimidasi orang tersebut. dan terakhir dikarenakan pada media sosial seseorang bisa membuat akun anonim dengan tujuan agar identitas aslinya tidak diketahui sehingga bisa dengan mudah seseorang melancarkan aksi ujaran kebencian terhadap seseorang yang tidak mereka sukai hanya karena hal yang tidak jelas (Ardhi, 2022).

Kerentanan *hate speech* di media sosial yang kerap kali menimpa para *content creator* dikarenakan semakin berkembangnya teknologi dan internet sekarang ini maka membuat seseorang bisa dengan mudah mengakses berbagai hal di dunia maya, salah satu dengan membuat akun anonim atau akun palsu untuk bisa memiliki akun di suatu platform media sosial, dengan akun anonim yang dimilikinya seseorang atau para netizen bisa dengan bebas, lebih berani, dan merasa aman untuk lebih mengutarakan pendapat dan perasaan mereka tanpa memperdulikan bahwa ungkapan tersebut bisa menyinggung dan menyakiti orang lain.

## **Analisis Teori Aktivitas Rutin Dalam *Hate Speech* Terhadap *Beauty Influencer* di Tiktok**

Dalam teori aktivitas rutin Cohen & Felson (1978) menjelaskan bahwa adanya kesempatan yang membuat seseorang menjadi korban, yang dimana aktifitas rutin yang dilakukan korban di dunia nyata maupun di media sosial menyebabkan dirinya rentan menjadi korban kejahatan (Venia, 2019). Maka dari itu peneliti menganalisa permasalahan *cyberbullying* yang menimpa *beauty influencer* dengan menggunakan Teori aktivitas rutin yang dimana menurut Teori ini dijelaskan bahwa kejahatan dapat terjadi berdasarkan adanya 3 faktor, yaitu:

### **1. *Suitable Target* (*Target Yang Sesuai*)**

Seseorang bisa menjadi target dari tindakan kejahatan karena adanya suatu kerentanan, yang dimana kerentanan calon korban tersebut bisa dilihat dari aktivitas rutin sehari-harinya. Dalam penelitian ini seorang *beauty influencer* rentan menjadi korban atas tindakan *cyberbullying* yang dimana korban dalam aktivitas kesehariannya selalu rutin menggunakan akun media sosialnya untuk memposting sebuah konten. Dilihat dari aktivitas rutin si korban lah yang dijadikan celah oleh pelaku untuk bisa melancarkan aksi *cyberbullying* nya kepada korban dengan melontarkan komentar-komentar kebencian (*hate speech*), seperti ketiga narasumber yang memiliki profesi sebagai *beauty influencer* yang kehidupannya tidak lepas dari media sosialnya, mulai dari pekerjaannya dan kegiatan sehari-harinya di unggah di media sosial hal tersebut yang membuat *beauty influencer* menjadi target yang sesuai untuk menjadi korban *cyberbullying* jika si pelaku termotivasi atas konten yang mereka lihat. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber yang merupakan *beauty influencer* bahwa kesehariannya yang dilakukan oleh ketiga informan tidak jauh dengan media sosial, seperti membuat dan memposting konten di media sosial miliknya baik untuk keperluan pekerjaannya maupun kehidupan

sosialnya, hal tersebut yang menjadikan ketiga informan rentan menjadi korban dari dan banyak mendapatkan beragam *hate speech* dari konten yang di unggah para informan di akun media sosialnya.

## 2. *Motivated Offender*

Menurut Felson (1994) dalam (Venia, 2019) menjelaskan bahwa seseorang maupun sekelompok orang yang tidak hanya memiliki keahlian maupun kemampuan, tetapi juga memiliki keinginan untuk melakukan kejahatan tersebut (Venia, 2019). Setelah melakukan wawancara dengan pelaku, peneliti mengetahui bahwa alasan pelaku melontarkan komentar hujatan kepada informan ES, pelaku mengatakan bahwa itu komentar spontan yang merupakan suatu bentuk reaksi atas konten yang diunggah oleh ES, sehingga hal tersebut menjadi celah bagi pelaku untuk melontarkan komentar kebencian atas unggahan konten di media sosial ES. Menurut penuturan pelaku, pelaku merasa bahwa hasil *makeup* ES ini tidak bagus, tidak sesuai tren dan setelah melihat konten-konten ES yang lain pelaku berpendapat bahwa ES tidak seperti *beauty influencer* lainnya yang hasil makeupnya bagus, rapih, dan kebanyakan konten ES merupakan konten *makeup art* yang dimana tidak semua orang awam menyukai dan mengetahui *makeup art*, jadi wajar jika banyak orang yang berpikir bahwa *makeup art* itu menyeramkan. Berdasarkan analisis diatas diketahui bahwa motivasi pelaku bisa melontarkan komentar hujatan kepada korban dikarenakan konten-konten yang diunggah korban menurut pelaku kurang menarik, kurang bagus dan tidak sesuai hal tersebutlah yang menjadikan motivasi pelaku untuk melontarkan komentar buruk. Sehingga korban mengomentari dan memberikan pendapat sesuai konten yang dilihat. ES dan pelaku sempat saling beradu argumen di kolom komentar yang dimana ES merasa tidak terima dan membalas komen pelaku, banyak yang sependapat dengan pelaku yang juga ikut menyerang dan *membully* ES dan teman sesama *makeup artist* pun turut membela ES dengan ikut menanggapi komentar si pelaku. Menurut pelaku sebagai seorang *content creator* harusnya lebih bisa menerima kritikan dan pendapat, karena tidak semua orang bisa menyukai konten yang dibuat dan banyak orang awam mengerti tentang *makeup art*.

## 3. *Capable Guardian*

*Capable guardian* bisa diartikan seorang penjaga bisa diandalkan untuk melindungi korban dari adanya tindak kejahatan yang akan menimpa korban (Setyawan and Larasati, 2021). Dalam setiap aktifitas rutin yang dilakukan seseorang di media sosial tentu harus memiliki perlindungan dan pengawasan agar terhindar sebagai korban. Dalam permasalahan *cyberbullying* ini pengawasan yang dimaksud adalah bagaimana tim manajemen resiko suatu platform media sosial dengan membuat fitur-fitur untuk melindungi korban dari tindakan *cyberbullying* dan menjaga data pribadi korban. Pada platform Tiktok memiliki fitur-fitur atau protection tool anti *bullying* yang disediakan oleh manajemen resiko untuk mencegah *cyberbullying* terjadi kepada penggunanya. Tetapi hal tersebut tidak bisa menjamin penggunanya bisa terhindar dari tindakan *cyberbullying* baik itu sebagai korban atau pun pelaku, bagi pelaku *cyberbullying*, selain fitur-fitur pencegahan yang diberikan pelaku juga harus memiliki kepekaan dan kesadaran dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Ada beberapa fitur yang disediakan tim manajemen risiko platform Tiktok seperti, *private* akun pengguna, fitur untuk mengendalikan siapa yang bisa mengirim pesan, fitur membatasi ataupun mematikan kolom komentar, fitur menyaring komentar. Itu adalah beberapa fitur yang bisa diaktifkan oleh pengguna agar terhindar menjadi korban tindakan *cyberbullying* di media sosial Tiktok. dan biasanya pihak Tiktok akan menutup konten ataupun komentar yang mengandung sara, kekerasan, *harrasment*, maupun *pembullying*.

Pada permasalahan ini korban tetap mendapatkan *cyberbullying* dalam bentuk komentar kebencian dikarenakan korban tidak mengaktifkan fitur-fitur tersebut atau tidak mengetahui

bahwa ada beberapa fitur-fitur yang di sediakan platform tersebut untuk mencegah pengguna nya terkena *cyberbullying* dalam bentuk *hate speech*, sehingga hal tersebut lah menyebabkan *beauty influencer* terkena *hate speech* di akun media sosialnya.

## KESIMPULAN

Tiktok saat ini merupakan suatu platform media sosial yang paling banyak di gandrungi oleh semua kalangan. Mudah nya dalam mengakses platform Tiktok menjadikan Tiktok sebagai wadah melancarkan aksi *cyberbullying* dalam bentuk *hate speech*. Terlebih lagi jika pelaku melancarkan aksi *bullying* tersebut dengan menggunakan akun anonim tentu membuat mereka merasa lebih aman, dan bebas untuk mengutarakan pendapat mereka tanpa perlu takut identitas mereka yang sebenarnya diketahui. *Cyberbullying* merupakan hal yang biasa dan kerap kali terjadi di media sosial dan menimpa para *content creator*, hal tersebut dikarenakan pelaku merasa bebas mengutarakan pendapatnya tentang apa yang mereka lihat tanpa memperdulikan pendapat mereka menyakiti orang lain, lemah nya UU ITE di negara kita dan kurangnya kesadaran hukum di diri para pelaku yang menyebabkan *cyberbullying* terus-menerus terjadi di dunia maya seakan tiada hentinya menimpa para *content creator*.

Sama halnya dalam permasalahan yang diteliti oleh peneliti dimana *content creator beauty influencer* sering kali menerima *hate speech* di akun media sosialnya, yang dimana aktivitas rutin yang dilakukan korban dalam mengunggah konten di media sosialnya sehingga membuat pelaku dengan mudah melontarkan *hate speech* di postingan konten korban nya. Kurang bijaknya pelaku dalam menggunakan media sosial dan kurangnya pemahaman hukum mengenai mengutarakan pendapat di muka umum menyebabkan para pelaku dengan mudah menyerang dan melontarkan *hate speech* kepada para korbannya tanpa memperdulikan apakah pendapat mereka akan menyakiti korban nya. Dalam kasus *hate speech* yang menimpa *beauty influencer* membuktikan betapa dianggap sepele nya permasalahan *cyberbullying* yang kerap kali terjadi di media sosial dan bagaimana kurangnya pemerintah dan korban dalam mengatasi permasalahan *cyberbullying* di media sosial.

## REFERENSI

- Ardhi, S. (2022, July). *Kenapa Hate Speech Begitu Marak Terjadi di Internet?* Diambil kembali dari Ugm Liputan/Berita: <https://ugm.ac.id/id/berita/22681-kenapa-hate-speech-begitu-marak-terjadi-di-internet/>
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik. (2015). Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bullying. *ComTech*, 6(1), 72-81.
- Hinduja, S., & Patchin, J.W. (2010) 'Bullying, Cyberbullying, and Suicide. Archived of Suicide', 4(3), 206–.
- Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2020* (2020). Available at: <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/>.
- Koentjaningrat (1993) *Metode-Motode Penelitian Masyarakat Redaksi Koentjaningrat*. Cetakan Kesebelas, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kominfo (2023) *Layanan Digital Hingga Pelosok*. Available at: [https://www.kominfo.go.id/content/detail/49482/memenuhi-layanan-digital-hingga-pelosok/0/artikel#:~:text=Data APJII menyebutkan pengguna internet,sebanyak 210%2C03 juta pengguna](https://www.kominfo.go.id/content/detail/49482/memenuhi-layanan-digital-hingga-pelosok/0/artikel#:~:text=Data APJII menyebutkan pengguna internet,sebanyak 210%2C03 juta pengguna.).
- Liputan.6 (2023) *HomeHot Pengertian Media Sosial adalah Laman dalam Jaringan Sosial, Ini Fungsi dan Jenis-Jenisnya*. Available at: <https://www.liputan6.com/hot/read/5287688/pengertian-media-sosial-adalah-laman-dalam-jaringan-sosial-ini-fungsi-dan-jenis-jenisnya?page=3>.
- Nastiti, M.B. and Primasari, L. (2015) 'Kajian Kriminologi Tindak Pidana Kekerasan Melalui Mediaelektronik (Cyber Bullying) Menggunakan Media Sosial Facebook (Studi ...',



- Jurnal Hukum Pidana dan penanggulangan ...*, 5(1), pp. 1–10. Available at: <https://jurnal.uns.ac.id/recidive/article/view/47756>.
- Nasution S (2006) *Metode research: (Penelitian Ilmiah)tet*. Cetakan Kedelapan, Bumi Aksara, Bandung.
- Nurhadiyanto, L., Gusnita, C. and Yuniasih, T. (2018) ‘Analisis Cyber Bullying Berbasis Teknik Netralisasi (Techniques of Neutralization) melalui Smartphone pada Pelajar SMA di Pesanggrahan, Jakarta’, *Deviance Jurnal Kriminologi*, 2(1), pp. 65–87. Available at: <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/deviance/article/view/877>.
- Setyawan, A.P. and Larasati, N.U. (2021) ‘Analisis Teori Aktivitas Rutin terhadap Kerentanan Anak yang menjadi Korban Kekerasan Seksual’, *Deviance Jurnal kriminologi*, 5(2), p. 136. Available at: <https://doi.org/10.36080/djk.2050>.
- Slice, B. (2023) *Statistik Pengguna Media Sosial Indonesia Terbaru*. Available at: <https://www.blog.slice.id/blog/edisi-2023-statistik-pengguna-media-sosial-terbaru>.
- Undang-Undang (UU) Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum, 1998’ (1998), 28(1050), pp. 3–8. Available at: <https://frsc.gov.ng/CAFR.pdf>.
- Venia, C. Dela (2019) ‘Analisis Cybercrime Berbasis Teori Aktivitas Rutin di Media Sosial (Studi Kasus Kejahatan Pedofilia di Surabaya)’, *Jurnal Kriminologi*, pp. 1–19. Available at: [https://www.academia.edu/41419887/Analisis\\_Cybercrime\\_Berbasis\\_Teori\\_Aktivitas\\_Rutin\\_di\\_Media\\_Sosial\\_Studi\\_Kasus\\_Kejahatan\\_Pedofilia\\_di\\_Surabaya](https://www.academia.edu/41419887/Analisis_Cybercrime_Berbasis_Teori_Aktivitas_Rutin_di_Media_Sosial_Studi_Kasus_Kejahatan_Pedofilia_di_Surabaya).